

AUDIT DAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR EFEKTIF BERBASIS ANALISIS KEBUTUHAN DI SD DI SDN 184 DARE AJUE KABUPATEN SOPPENG

Anisa Waliyyu Ruman¹, Suardi²

^{1,2}Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar

[1anisawaliyyu587@unismuh.ac.id](mailto:anisawaliyyu587@unismuh.ac.id),

[2suardi@unismuh.ac.id](mailto:suardi@unismuh.ac.id)

ABSTRACT

Limited variation of instructional materials and the underutilization of learning media in the implementation of the Merdeka Curriculum in elementary schools may affect students' engagement, motivation, and learning outcomes. This study aims to audit existing instructional materials, analyze learning needs, and develop more effective and contextual materials at SDN 184 Dare Ajue, Soppeng Regency. A descriptive qualitative approach was employed through instructional material audits, classroom observations, interviews with school principals and teachers, and student group discussions. The data were analyzed to examine the alignment of instructional materials with the principles of the Merdeka Curriculum and students' learning needs. The results indicate that instructional materials are still dominated by printed resources, while the use of digital materials remains limited due to facility constraints. The needs analysis reveals that students prefer visual, contextual, and activity-based learning materials. Based on these findings, a thematic student worksheet was developed emphasizing observation, discussion, and reflection activities. The implementation shows increased student participation, engagement, and learning motivation. These findings highlight the importance of needs-based auditing in producing relevant and effective instructional materials.

Keywords : Instructional materials, needs analysis, Merdeka Curriculum

ABSTRAK

Keterbatasan variasi bahan ajar dan belum optimalnya pemanfaatan media pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar berpotensi memengaruhi keaktifan, motivasi, dan pemahaman belajar siswa. Kajian ini bertujuan untuk mengaudit bahan ajar yang digunakan, menganalisis kebutuhan pembelajaran, serta mengembangkan bahan ajar yang lebih efektif dan kontekstual di SDN 184 Dare Ajue Kabupaten Soppeng. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui audit bahan ajar, observasi pembelajaran, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta diskusi kelompok dengan siswa. Data dianalisis untuk mengetahui kesesuaian bahan ajar dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan kebutuhan peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahan ajar masih didominasi oleh bahan cetak, sedangkan pemanfaatan bahan ajar digital belum optimal karena keterbatasan fasilitas. Analisis kebutuhan mengungkapkan bahwa siswa lebih menyukai bahan ajar yang visual, kontekstual, dan berbasis

aktivitas. Berdasarkan temuan tersebut, dikembangkan LKPD tematik yang menekankan aktivitas pengamatan, diskusi, dan refleksi. Implementasi bahan ajar menunjukkan peningkatan keaktifan, partisipasi, dan motivasi belajar siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya audit dan analisis kebutuhan dalam menghasilkan bahan ajar yang relevan dan efektif.

Kata Kunci: Bahan ajar, analisis kebutuhan, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan dasar, karakter, serta pola berpikir peserta didik sebagai fondasi pembelajaran pada jenjang berikutnya. Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan pembelajaran, strategi mengajar, serta ketersediaan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menstimulasi aktivitas belajar, membangun pemahaman konsep, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih adaptif dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan fleksibel sesuai karakteristik lingkungan belajar. Kurikulum ini memberikan ruang bagi sekolah dan

guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan potensi peserta didik. Oleh karena itu, bahan ajar yang digunakan tidak hanya harus selaras dengan capaian pembelajaran, tetapi juga harus mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan, gaya belajar, serta kondisi sarana prasarana sekolah.

Kondisi nyata di SDN 184 Dare Ajue Kabupaten Soppeng menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran masih didominasi oleh buku teks cetak dan LKS konvensional. Pemanfaatan bahan ajar digital dan media interaktif belum optimal, terutama karena keterbatasan fasilitas pendukung dan keterampilan pengembangan media. Dalam praktik pembelajaran, guru masih cenderung mengandalkan sumber belajar yang tersedia tanpa melalui proses audit dan analisis kebutuhan secara sistematis. Akibatnya, bahan ajar belum sepenuhnya menyesuaikan

karakteristik siswa, konteks lingkungan, serta tuntutan pembelajaran aktif yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa sebagian siswa lebih tertarik pada pembelajaran yang melibatkan gambar, aktivitas praktik, diskusi kelompok, dan keterkaitan dengan pengalaman sehari-hari. Namun, bahan ajar yang digunakan belum sepenuhnya memfasilitasi kebutuhan tersebut. Kondisi ini berpotensi memengaruhi tingkat motivasi belajar, partisipasi siswa dalam pembelajaran, serta pemahaman terhadap materi pelajaran. Jika bahan ajar tidak relevan dengan kebutuhan peserta didik, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal.

Secara teoritis, bahan ajar yang baik harus memenuhi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Relevansi berarti materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, konsistensi menunjukkan keselarasan antara tujuan, materi, dan evaluasi, sedangkan kecukupan berkaitan dengan kelengkapan materi untuk mendukung pemahaman siswa. Selain itu, pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa

peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan refleksi. Oleh karena itu, bahan ajar perlu dirancang agar mampu mendorong aktivitas belajar, eksplorasi, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Analisis kebutuhan merupakan langkah penting dalam pengembangan bahan ajar karena dapat memberikan gambaran tentang kondisi nyata pembelajaran, karakteristik peserta didik, ketersediaan fasilitas, serta harapan guru dan siswa terhadap proses belajar. Melalui audit bahan ajar dan analisis kebutuhan, sekolah dapat mengidentifikasi kelemahan dan potensi pengembangan bahan ajar yang lebih efektif dan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengembangan pembelajaran berbasis data dan kebutuhan nyata lapangan.

Berdasarkan fenomena tersebut, permasalahan penelitian ini difokuskan pada bagaimana kondisi bahan ajar yang digunakan di SDN 184 Dare Ajue, bagaimana kebutuhan pembelajaran peserta didik dan guru, serta bagaimana pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan

kebutuhan tersebut. Permasalahan ini penting dikaji untuk memastikan bahwa bahan ajar yang digunakan benar-benar mendukung pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengaudit bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran, menganalisis kebutuhan pembelajaran siswa dan guru, serta mengembangkan bahan ajar yang lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran objektif tentang kualitas bahan ajar serta rekomendasi pengembangan yang dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pengembangan bahan ajar berbasis analisis kebutuhan di sekolah dasar. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam menyusun bahan ajar yang lebih relevan, bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran, serta bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi pengembangan penelitian sejenis. Dengan demikian,

pembelajaran di sekolah dasar dapat berlangsung lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai kondisi bahan ajar yang digunakan, kebutuhan pembelajaran peserta didik, serta pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan konteks pembelajaran di SDN 184 Dare Ajue Kabupaten Soppeng. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena pembelajaran secara komprehensif melalui pengamatan langsung dan interaksi dengan subjek penelitian. Penelitian difokuskan pada kegiatan audit bahan ajar, analisis kebutuhan guru dan siswa, serta pengembangan bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) tematik yang mendukung pembelajaran kontekstual dan berpusat pada peserta didik.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Kepala sekolah dan guru berperan sebagai informan utama dalam memberikan data terkait kebijakan pembelajaran, perencanaan, serta kendala penggunaan bahan ajar,

sedangkan peserta didik memberikan informasi mengenai minat belajar, karakteristik pembelajaran, serta kebutuhan terhadap bahan ajar yang menarik dan mudah dipahami. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pembelajaran untuk mengamati aktivitas belajar dan penggunaan bahan ajar, wawancara semi terstruktur dengan kepala sekolah dan guru, analisis dokumentasi perangkat pembelajaran, serta diskusi kelompok dengan peserta didik.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari berbagai sumber dibandingkan dan diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian agar diperoleh gambaran yang sistematis dan akurat. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi kepada informan untuk memastikan konsistensi informasi. Prosedur penelitian meliputi tahap studi pendahuluan, audit bahan ajar, pengumpulan dan analisis data kebutuhan pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta implementasi terbatas dan refleksi hasil. Melalui tahapan tersebut,

penelitian diharapkan mampu menghasilkan bahan ajar yang relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan nyata pembelajaran di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh melalui rangkaian kegiatan pengumpulan data yang meliputi observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru kelas, analisis dokumen bahan ajar dan perangkat pembelajaran, serta diskusi kelompok terarah dengan peserta didik di SDN 184 Dare Ajue Kabupaten Soppeng. Pendekatan triangulasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai kondisi bahan ajar, kebutuhan pembelajaran, serta efektivitas pengembangan bahan ajar berbasis analisis kebutuhan.

Temuan awal menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran sebagian besar masih berupa buku teks cetak dan lembar kerja konvensional. Bahan ajar tersebut umumnya bersifat informatif dan belum sepenuhnya dirancang untuk mendorong aktivitas eksploratif, pemecahan masalah, dan keterlibatan aktif siswa. Pemanfaatan bahan ajar digital dan media interaktif masih

terbatas karena keterbatasan sarana teknologi dan akses pendukung. Guru cenderung mengandalkan bahan ajar yang telah tersedia tanpa melalui proses audit dan evaluasi secara sistematis terhadap kesesuaian isi, tampilan, dan strategi pembelajaran yang diakomodasi dalam bahan ajar tersebut.

Observasi pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar konvensional menyebabkan sebagian siswa kurang fokus dan pasif dalam mengikuti pembelajaran. Interaksi pembelajaran lebih banyak didominasi oleh penjelasan guru, sementara kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif masih terbatas. Namun, ketika guru memberikan stimulus berupa pertanyaan terbuka, demonstrasi sederhana, atau tugas kelompok, terlihat adanya peningkatan perhatian dan keterlibatan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa membutuhkan bahan ajar yang mampu memfasilitasi aktivitas belajar yang variatif dan interaktif.

Hasil diskusi kelompok dengan siswa memperkuat temuan tersebut. Sebagian besar siswa menyatakan lebih menyukai bahan ajar yang

memiliki gambar menarik, warna yang jelas, serta aktivitas yang memungkinkan mereka berdiskusi dan bekerja sama dengan teman. Siswa juga menyukai tugas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti mengamati lingkungan sekitar sekolah atau menceritakan pengalaman pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki daya tarik tinggi bagi peserta didik sekolah dasar karena memberikan makna langsung terhadap materi yang dipelajari.

Dari perspektif guru, analisis kebutuhan menunjukkan bahwa guru membutuhkan bahan ajar yang fleksibel, mudah dimodifikasi, serta mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar siswa. Guru juga mengharapkan bahan ajar yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama. Selain itu, keterbatasan waktu dan keterampilan dalam mengembangkan media pembelajaran menjadi tantangan tersendiri dalam inovasi bahan ajar.

Berdasarkan hasil audit dan analisis kebutuhan tersebut, dikembangkan bahan ajar berupa LKPD tematik yang dirancang secara

kontekstual dan berorientasi pada aktivitas siswa. LKPD disusun dengan mempertimbangkan prinsip keterbacaan, kejelasan instruksi, kebermaknaan materi, serta integrasi aktivitas pengamatan, diskusi, refleksi, dan evaluasi. Setiap kegiatan pembelajaran dirancang untuk mendorong siswa membangun pemahaman melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial.

Tahap implementasi terbatas menunjukkan perubahan positif dalam proses pembelajaran. Siswa tampak lebih aktif dalam bertanya, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. Aktivitas diskusi berjalan lebih hidup, dan siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas. Guru juga merasakan bahwa alur pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan terarah karena LKPD membantu mengorganisasi kegiatan belajar secara sistematis. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih efisien karena waktu dapat dimanfaatkan secara optimal untuk aktivitas bermakna.

Peningkatan keaktifan dan motivasi siswa menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan nyata

pembelajaran mampu meningkatkan kualitas interaksi belajar. Temuan ini mendukung teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman, refleksi, dan kolaborasi. Pembelajaran berbasis aktivitas memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, keterampilan sosial, serta rasa percaya diri dalam belajar.

Selain itu, penerapan prinsip pembelajaran kontekstual dalam LKPD membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan dan pengalaman sehari-hari. Hal ini memperkuat pemahaman konsep dan meningkatkan relevansi pembelajaran. Siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi mampu memahami makna dan penerapan konsep dalam kehidupan nyata. Kondisi ini selaras dengan pandangan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki.

Meskipun hasil implementasi menunjukkan dampak positif, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala. Keterbatasan

waktu pengembangan bahan ajar menyebabkan belum semua materi dapat dikembangkan secara optimal. Selain itu, keterampilan guru dalam desain visual dan pemanfaatan teknologi masih perlu ditingkatkan agar bahan ajar dapat dikembangkan lebih inovatif di masa mendatang. Dukungan sarana prasarana juga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan pengembangan bahan ajar.

Dari sisi keberlanjutan, hasil penelitian mengindikasikan perlunya penguatan budaya refleksi dan evaluasi bahan ajar secara berkala di sekolah. Audit bahan ajar tidak seharusnya menjadi kegiatan insidental, tetapi perlu dijadikan bagian dari siklus peningkatan mutu pembelajaran. Kolaborasi antar guru dalam komunitas belajar dapat menjadi strategi efektif untuk saling berbagi praktik baik dan inovasi bahan ajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa audit bahan ajar berbasis analisis kebutuhan mampu menghasilkan pengembangan bahan ajar yang lebih relevan, efektif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pengembangan LKPD tematik terbukti

meningkatkan keaktifan, motivasi, dan kualitas interaksi pembelajaran. Temuan ini memberikan implikasi bahwa pengembangan bahan ajar seharusnya tidak hanya berorientasi pada kelengkapan materi, tetapi juga pada kebutuhan nyata siswa, konteks lingkungan, dan tujuan pembelajaran jangka panjang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kondisi bahan ajar yang digunakan di SDN 184 Dare Ajue Kabupaten Soppeng masih didominasi oleh bahan cetak konvensional dan belum sepenuhnya dirancang untuk mendorong pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Pemanfaatan bahan ajar digital dan media interaktif belum optimal akibat keterbatasan sarana prasarana serta keterampilan pengembangan media pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada keterlibatan siswa yang belum merata dan masih terdapat kecenderungan pembelajaran berpusat pada guru.

Hasil audit bahan ajar dan analisis kebutuhan menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai bahan ajar yang visual, menarik, serta

memuat aktivitas pengamatan, diskusi, dan refleksi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Guru membutuhkan bahan ajar yang fleksibel, mudah digunakan, serta mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar siswa dan mendorong keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kerja sama. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan bahan ajar yang didasarkan pada kebutuhan nyata lapangan, bukan semata-mata pada ketersediaan sumber belajar.

Pengembangan bahan ajar berupa LKPD tematik berbasis analisis kebutuhan terbukti memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Implementasi bahan ajar menunjukkan peningkatan keaktifan, partisipasi, motivasi belajar, serta kualitas interaksi antara guru dan siswa. Pembelajaran menjadi lebih terstruktur, interaktif, dan bermakna karena siswa terlibat langsung dalam aktivitas belajar dan mampu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu pengembangan, kemampuan guru dalam desain bahan ajar, serta

dukungan fasilitas. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan komunitas belajar, serta dukungan kebijakan sekolah dalam penyediaan sarana pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa audit bahan ajar dan analisis kebutuhan merupakan strategi penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar secara berkelanjutan dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan*

Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).

Bandung: Alfabeta.

Trianto. (2013). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.*

Jakarta: Kencana.

Artikel in Press :

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka.* Jakarta:

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Sekolah Dasar.*

Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kemendikbudristek. (2023). *Profil Pelajar Pancasila.* Jakarta:

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Jurnal :

Rahmawati, L., & Hidayat, T. (2020). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 88–99.

Suryadi, A. (2018). Implementasi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keaktifan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 145–156.

Widodo, A., & Jasmadi. (2017). Pengembangan bahan ajar berbasis kebutuhan peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 24(2), 120–131.